

**IMPLEMENTASI MODEL DESAIN SISTEM INSTRUKSIONAL BERORIENTASI
PENCAPAIAN KOMPETENSI (DSI-KP) PADA PROSES PEMBELEJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 SATAP
BONGGAKARADENG KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Palopo

Oleh,

**YANAS TANGILOMBAN
NIM 011.16.2.0146**

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanas Tangilomban
NIM : 011.16.2.0146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 20 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

Yanas Tangilomban

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satap 4 Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja”*, yang disusun oleh saudara **Yanas Tangilomban**, NIM. **11.16.2.0146**, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Jum’at, 28 Februari 2014 M, bertepatan dengan 28 Rabiul Awal 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 29 Rabiul Akhir 1435 H
1 Maret 2014 M

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd..	Penguji II	(.....)
Drs. Masmuddin, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.	Pembimbing II	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عِيدَنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Bapak Sukirman S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua I, II dan III yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
3. Ketua Jurusan Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
4. Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Penguji I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Penguji II yang telah memberikan koreksi dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Djafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja, Daniel Parau, S.Pd., beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis, Tangilomban dan Nurhasmawati yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 20 Februari 2014

IAIN PALOPO

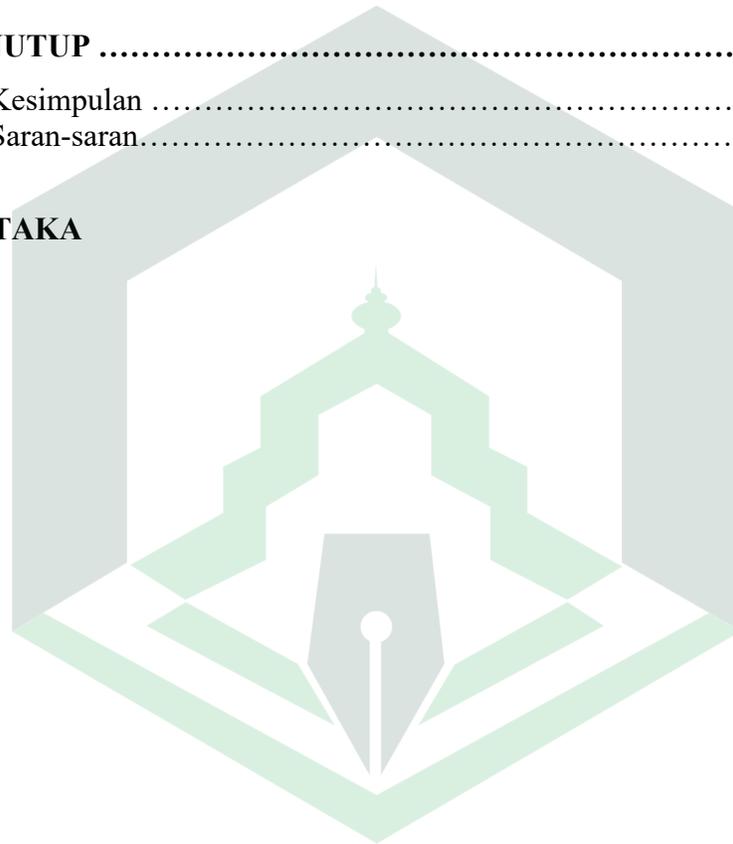
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN IJAZAH	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan...	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Kompetensi	8
C. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran PAI.....	15
D. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	26
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
	A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	37
	B. Implemenasi Model Desain Instruksional Berbasis Pencapaian Kompetensi (DSI-KP).	43
	C. Hambatan dalam Implementasi DSI-KP.	55
	D. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Penerapan DSI-KP	58
BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yanas Tangilomban 2014. *Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-KP) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Drs.Masmuddin, M.Ag., Pembimbing (II), Muh, Irfan Hasanuddin, M.A.

Kata Kunci: Model Desain Sistem Instruksional, Pembelajaran PAI

Skripsi ini bertujuan mengkaji implementasi model desain instruksional berorientasi tujuan (DSAI-KP) dengan pokok penekanan pada sub masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana implementasi model desain instruksional berorientasi tujuan (DSAI-KP) pada pembelajaran PAI 2) Bagaimana hambatan penerapan model desain instruksional berorientasi tujuan (DSAI-KP), 3) apa solusi dalam mengatasi hambatan penerapan model desain instruksional berorientasi tujuan (DSAI-KP)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Implementasi model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng difokuskan pada tiga hal yakni a] perencanaan meliputi pembuatan RPP, pengkajian bahan pengajaran, metode, media dan sebagainya, b] pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi penggunaan apersepsi, menjelaskan inti dan materi pelajaran dengan menggunakan media, metode dan strategi pengajaran, c) pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan test sebagai alat evaluasi, 2) Hambatan dalam penerapan model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng terbagi atas dua bentuk yakni hambatan kognitif meliputi kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memberi nama, menggaris bawahi, menghafal dan menyusun daftar. Sedangkan hambatan psikomotorik siswa meliputi kemampuan mempertunjukkan, memasang, memperbaiki, mengerjakan, memperlihatkan, memainkan dan memperaktekkan sesuatu, 3) Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat DSI-KP yakni meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI di model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng dengan cara memberikan rangsangan (penguatan) berupa pemberian hadiah yang sifatnya memotivasi siswa., memberikan *remedial* (belajar tambahan) baik di waktu reguler (jam belajar pagi) maupun pada kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, guru memaksimalkan penggunaan metode pengajaran baik yang konvensional maupun yang baru. Selanjutnya, memaksimalkan penggunaan media pembelajaran (alat pendidikan) dan meningkatkan kualitas guru PAI dengan mengikuti pelatihan-pelatihan metode pembelajaran aktif, workshop metode pembelajaran, seminar pendidikan tentang metode pembelajaran.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-KP) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Satuatap Bongakarakadeng*”, yang ditulis oleh Yanas Tangilomban, NIM 011.16.2.0146, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Drs. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Palopo, 26 Agustus 2013

Pembimbing II

Muh. Irfan Hasanuddin, M.A.
NIP 19740623199903 1 002

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan salah satu model desain pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bongkakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) merupakan suatu model desain pembelajaran untuk menunjang implementasi kurikulum berorientasi pada kompetensi. Adapun munculnya desain ini dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, lahirnya UU Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom. Kedua, UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Kedua kebijakan tersebut berimplikasi pada kebijakan-kebijakan penyelenggaraan perubahan sistem pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Maksudnya, apabila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan pengelolaan pendidikan berada pada pemerintah daerah (kota atau kabupaten).¹

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 79-84.

Model Disain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-KP) adalah gambaran proses rancangan tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi. Dengan demikian, model disain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-KP) adalah upaya guru untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kesulitan seperti yang terjadi pada era globalisasi dewasa ini.

Menurut penjelasan Musdalifah, salah seorang guru SMPN 4 Satuatap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah berlangsung seperti biasanya. Hanya saja, masih banyak kelemahan dan kekurangan yang harus dibenahi dalam rangka mencapai kompetensi pembelajaran PAI yang ideal. Khususnya pada penerapan Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-KP), program ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena beberapa alasan. *Pertama*, kemampuan dalam hal keterampilan agama Islam (input siswa), khususnya yang beragama Islam masih rendah. *Kedua*, kurangnya waktu untuk bersosialisasi

dengan para siswa. Ketiga, lemahnya peran dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan kompetensi keagamaan anak-anak mereka.²

Proses desain instruksional memiliki kajian cukup luas, tidak hanya merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga merumuskan berbagai hal yang berhubungan dengan kepentingan pembelajaran.³ Pelaksanaan model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) harus disesuaikan dengan keadaan daerah dan sekolah masing-masing. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting karena kreativitasnya diharapkan mampu mensukseskan model desain ini.

Model desain sistem intruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) sebenarnya lebih menekankan pada tujuan untuk membentuk sikap peserta didik yang memiliki kemampuan dasar (*competency oriented*) dan bukan peserta didik yang hanya menguasai bahan pelajaran (*content oriented*). Dengan demikian secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan senantiasa mengaku bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda. Oleh karena itu, proses pengembangan model desain diserahkan kepada guru karena dianggap lebih mengenal potensi peserta didik yang diajarnya. Kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan

²Musdalifah, Guru PAI SMPN 4 Satuatap Kecamatan Bongkaradeng, "wawancara", pada tanggal 20 Juli 2013.

³<http://usepsaepuddin66.wordpress.com/2012/01/21model-desain-sistem-pembelajaran-berorientasi-pencapaian-kompetensi-dsi-pk-2/> diakses pada tanggal 20 Juni 2013.

pemberdayaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, terdapat sejumlah kompetensi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi dengan kata lain tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

B. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan masalah terkait model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) sebagaimana terjabarkan dalam rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja ?
2. Apa faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja ?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja ?

C. Definisi Operasional Judul

Definisi operational dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas istilah kunci dalam penelitian ini. Supaya lebih mudah dipahami, maka penulis menyusunnya sebagai berikut:

1. Implementasi

Kata implemntasi berasal dari bahasa Inggris, *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang dalam bahasa Indonesia disebut implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.⁴ Dengan demikian, implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubahan keterampilan maupun nilai atau sikap.

2. Model desain sistim instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam pencapaian kompetensi.⁵

3. Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Dapat pula pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (sekolah). Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun

⁴<http://kamusbahasaIndonesia.org/implementasi>, diakses pada tanggal 20 Mei 2013

⁵Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 85.

melalui unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah suatu usaha yang sistematis dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

Jadi, yang dimaksud dengan implementasi DSI-KP adalah suatu penelitian yang mengkaji dan menggambarkan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek pencapaian kompetensi pembelajaran meliputi kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi pada pembelajaran PAI di SMPN 4 Satuatap Bonggakaradeng.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau sebagai bahan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bekal teoretis dan praktis dalam implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengevaluasi implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi(DSI-PK) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja. Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan hambatan dalam implementasi model desain DSI-PK ini dan sebagai bahan kontribusi evaluasi bagi dunia pendidikan secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

1. Sugiono, *Model Desain Perencanaan Pengajaran pada Bidang Studi Matematika pada MTs Darul Ulum Malang*, (Malang: Skripsi S1 STAINU Malang, 2007), menjelaskan bahwa perencanaan terhadap desain pembelajaran pada bidang studi Matematika di MTs Darul Ulum Malang sangat penting dilakukan. Guru yang menerapkan sistem perencanaan dalam pembelajaran memiliki kualitas pembelajara lebih baik dibanding dengan guru yang tidak melakukan perencanaan.¹

2. Rini Dwiyantri, *Desain Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi PAI pada MTs DDI Pinrang*, (Pinrang: Skripsi S1 UMI Makassar, 2009), mengemukakan bahwa perencanaan terhadap desain pembelajaran pada bidang studi PAI di MTs DDI Pinrang sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik.²

B. *Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Kompetensi (DSI-PK)*

1. Proses Pembelajaran PAI

Gagne dan Brigs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian even (kejadian, peristiwa, dan kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk

¹Sugiono, *Model Desain Perencanaan Pengajaran pada Bidang Studi Matematika pada MTs Darul Ulum Malang*, (Malang: Skripsi S1 STAINU Malang, 2007).

²Rini Dwiyantri, *Desain Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi PAI pada MTs DDI Pinrang*, (Pinrang: Skripsi S1 UMI Makassar, 2009).

mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya berlangsung mudah.³ Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Tujuan pembelajaran adalah mengarahkan guru agar berhasil dalam membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Guru harus menjadikan peserta didik sebagai titik tolak dalam merancang pembelajaran.⁵

Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses apabila terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang diajar. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.⁶ Sedangkan pengajaran sebagai hasil produk menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keduanya merupakan hubungan sebab akibat. Dengan kata lain, mengajar tidak semata-mata *output oriented* (hasil) melainkan *process oriented* (proses).⁷

Belajar mengajar sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pedoman Pembelajaran Tuntas/Mastery Learning*, h. 5.

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

⁵Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 43.

⁶Abdi Samsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 109.

⁷Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan bagaimana implementasi model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri Satuatap 4 Bongkarakadeng Kabupaten Tana Toraja.

2. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

- a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah motivasi sekelompok masyarakat terhadap kegiatan dan program remaja mesjid. Sementara itu, motivasi merupakan salah satu objek kajian dalam psikologi.
- b. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini tepatnya dilaksanakan pada SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakarandeng Kabupaten Tana Toraja. Waktu pelaksanaan penelitian ini tepatnya dilaksanakan 21-31 Juli 2013.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah seluruh guru di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakarandeng yang berjumlah 7 orang dan peserta didik yang berjumlah 112 orang.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

¹Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan peserta didik SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakarandeng Kabupaten Tana Toraja yang berkumlah 112 orang. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Jadi, sampel yang akan diteliti yakni 1 orang guru PAI dan 60 orang siswa yang diambil

⁴ *Ibid.*, h. 221.

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

pada kelas II dan III masing-masing sebanyak 30 orang secara acak (*random sampling*).

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner atau angket dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸

⁷Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

⁸Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan..⁹

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala bahan tertulis, cetakan yang mengcover dan menyimpan data-data sekolah dan peserta didik di SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng.

⁹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang b/g masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di TPA Miftahul Ulum, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di TPA Miftahul Ulum tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.
- c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapaun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.
- d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kecamatan Rano Kabuapten Tana Toraja. Lembaga pendidikan ini bernama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satuatap Kecamatan Rano Kabuapten Tana Toraja. Dari namanya dapat diketahui bahwa sekolah sudah berstatus negeri. Sekolah ini didirikan oleh Pemerintah tepatnya pada tahun 2007.¹

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

a. Visinya adalah menjadi sekolah unggul yang mampu bersaing dalam berprestasi berdasarkan IPTEK..

b. Misinya adalah melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, menumbuhkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya. *Keempat*, memotivasi siswa agar dapat berprestasi baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²

¹Daniel Parau, Kepsek SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

²Hasnawati, TU SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

Keberadaan SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaraden Kecamatan Rano sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya maka muncullah inisiatif dari warga dengan tokoh masyarakat.³ Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa bertanggung jawab atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.⁴

Sehubungan dengan hal di atas, maka untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaraden Kecamatan Rano didirikan pada tahun 2007 dan pada tahun itu juga beroperasi di Kecamatan Rano, khususnya di Bonggakaradeng.⁵

2. Keadaan Guru SDN No. 38 Jambu Kecamatan Bajo

Keadaan guru di SDN No. 38 Jambu Kecamatan Bajo relatif cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan faktor siswa dan faktor sarana prasarana. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai

³Daniel Parau, Kepsek SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

⁴David Patandean, KTU SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

⁵David Patandean, KTU SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Berikut ini merupakan gambaran keadaan guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng:

Tabel. 4.1
Data Guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Daniel Parau, S.Pd.	Pimpinan Sekolah	S1	Kepsek
2.	Budiman R. Allo, S.Pd.	Kelas I,II, III	S1	Guru PNS
3.	R. Embong, S.Pd.	Kelas I, II, III	S1	Guru PNS
4.	Paulus Bala, S.Pd.	Kelas I,II,III	S1	Guru PNS
5.	Maria Boka', S.Pd.	Kelas I, II, III	S1	Guru PNS
6	K. Manting, S. Hut.	Kelas I, II, III	S1	Guru PNS
7.	Martinus, T.N.	Kelas I, II, III	SMK	Guru PNS
8.	Musdalifa, S.Pd.	Kelas I, II, III	S1	Guru PNS
9.	David Patandean	KTU	S1	Guru PNS
10	S. Buttutasik	Penjaga Sekolah	SPG	Guru PNS
11.	Hasnawati.	Staf TU	D2	Guru PNS

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri Satuatap Bonggakaradeng, 2013.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang .

dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng sangat berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 221 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Data Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	21	21	42
2	II	16	18	34
3.	III	19	17	36
Jumlah		56	56	112

Sumber data : Papan potensi SMPN 4 Satuatap Bonggakaradeng, 2013

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar

dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.3
Data Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	20 Buah	Baik
4	Kursi Guru	20 Buah	Baik
5	Kursi Murid	112 Buah	Baik
6	Meja Murid	112 Buah	Baik
7	Papan Tulis	6 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data : Papan potensi SMPN 4 Satuatap Bonggakaradeng, 2013

IAIN PALOPO

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Implementasi Model Desain Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-KP)

Proses implementasi model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-KP) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Satuatap Bongkaradeng terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga proses pembelajaran PAI mengalami pasang surut mengenai peluang dan hambatan.

1. Perencanaan

a. Mengkaji Tujuan Pembelajaran

Perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau lebih dikenal dengan Satuan Pelajaran (SP). Pada awalnya sebagaimana guru yang lain, guru PAI melakukan analisa terhadap Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang memuat kurikulum pengajaran yang akan diajarkan dalam satu program pengajaran. Setelah dianalisa dengan baik, guru kemudian menuangkan kedalam rencana pembelajaran.⁶

Perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pembuatan Rencana Pembelajaran (RP). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Satuatap Bongkaradeng membuat rencana pembelajaran. Semua guru dalam konteks ini harus membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas.

⁶Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bongkaradeng.

Dalam mendisain pembelajaran PAI, guru telah melaksanakan beberapa tahap-tahap sebagai suatu proses. Ada beberapa hal yang harus ditelaah guru untuk menetapkan suatu rencana pembelajaran. Bahagian-bahagian tersebut, guru PAI menganalisa dan mengkaji standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, hasil belajar, metode dan strategi yang digunakan, evaluasi.⁷

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu menentukan ranah pembelajaran yang akan dicapai. Idealnya, ranah pembelajaran yang akan dicapai meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru PAI menganalisa tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang terdapat dalam GBPP. Selanjutnya, hasil analisa guru dijabarkan ke dalam poin-poin kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini menjadi fokus penekanan dalam merancang tujuan pembelajaran. Hanya saja, kadang-kadang aspek pengetahuan (kognitif) lebih mendominasi rancangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Padahal sesungguhnya, ketiga ranah pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang.

Menurut salah satu guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, tentang gambaran pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng:

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng meliputi tiga arah atau domain pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan),

⁷Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

afektif (sikap) dan psikomotorik. Ketiga ranah atau domain tujuan pembelajaran tersebut kami usahakan agar dapat dikembangkan bersama-sama. Salah satu caranya adalah melatih aspek keterampilan keagamaan mereka dengan cara menyuruh siswa menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari mengasah dan melatih aspek keterampilan keagamaan mereka.⁸

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng berupaya mengembangkan ketiga aspek (ranah) tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Guru dalam pembelajaran PAI mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Salah satu pengembangan aspek sikap siswa adalah melatih sikap disiplin dan hormat kepada orang yang lebih tua baik guru, kakak kelas maupun orang tua. Sementara dalam aspek psikomotorik yang dikembangkan adalah keterampilan membaca al-Quran, shalat, berwudu, tayammum dan sebagainya.

b. Menentukan metode pembelajaran

Salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng adalah memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, tidak ada metode yang lebih unggul dan tepat di banding dengan yang lain. Semua metode adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng sebagai berikut:

⁸Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

Dalam menentukan metode pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan metode pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk mengganti dengan metode yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu metode tertentu.⁹

c. Menentukan media pembelajaran

Selain aspek metode pembelajaran, salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng adalah memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, semua media pendidikan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Semua media adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng sebagai berikut:

Dalam menentukan media pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa media yang tepat adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan media pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk mengganti dengan media yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu media tertentu.¹⁰

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

⁹Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

¹⁰Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Menurut salah seorang guru SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang kami harus lakukan berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah kami. Dalam melaksanakan peran ini, kami memperhatikan hal sebagai berikut yakni 1) menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, 2) membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu, 3) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar, 4) menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya program penagajaran, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.¹¹

¹¹ Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng

Selain itu, aspek estetika dan keindahan kelas menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Sebelum guru menyampaikan materinya, pada umumnya mereka mengecek kebersihan kelas, keindahan prabot bunga di dalam kelas dan di luar kelas, kerapian tempat duduk dan meja siswa dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Sebelum mengajar, kami pada umumnya mengecek dan mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas. Kami selalu menekankan agar supaya siswa menjaga tata tertib kelas, jadwal kebersihan dan menyapu kelas dan sebagainya. Selain itu, kami selalu mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran. Hal tersebut kami lakukan karena tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.¹²

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Tugas guru sebagai pengajar tentu merupakan kewajiban profesional yang harus dilaksanakan. Dalam mengajar, guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng, mata pelajaran PAI terdiri atas dua jam pelajaran dalam satu minggu yang mana dalam satu jam pelajaran memiliki durasi waktu selama 35 menit. Jadi, dalam setiap minggunya, jam pelajaran PAI memiliki waktu 70 menit.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru, alokasi waktu pada setiap pertemuannya dibagi menjadi tiga alokasi waktu. Pada bahagian pertama,

¹²Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

alokasi waktu digunakan guru sebagai pendahuluan yang biasanya menggunakan waktu selama kurang lebih 5 sampai 10 menit. Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain melakukan apersepsi yakni mengaitkan materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran yang telah disajikan minggu lalu. Di samping itu, kadang-kadang guru memberikan kuis (pertanyaan) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang lalu atau guru mengecek pekerjaan rumah (PR) yang telah dikerjakan siswa.¹³

Proses pembelajaran PAI pada umumnya dimulai dengan membaca doa,¹⁴ secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek seperti surah *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Kafirun*, dan surah pendek lainnya.¹⁵ Setelah aktifitas membuka pelajaran dilaksanakan, guru melanjutkan dengan pembahasan materi pelajaran.

b. Pelaksanaan (pembahasan materi)

Alokasi waktu yang digunakan guru dalam menjelaskan materi cukup lama yakni antara 35 sampai 45 menit pembahasan. Selebihnya itu, alokasi waktu digunakan pada saat pendahuluan dan penutup. Dalam proses pembahasan materi guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran, memilih media atau alat pendidikan yang tepat.

¹³Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng. Penjelasan ini juga diperkuat oleh, Daniel Parau, Kepsek SMP Negeri Satuatap 4 Bonggakaradeng.

¹⁴Doa yang paling sering dibaca siswa pada saat memulai pelajaran adalah” Rabbi Zidni Ilman warzukni fahman” yang artinya Ya Allah, tambahkanlah ilmu pengetahuan padaku dan berilah aku pemahaman.

¹⁵ Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, beberapa metode yang cukup sering digunakan antara lain metode ceramah, metode pemberian tugas (individu dan kelompok), metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kisah, metode role play (bermain peran). Berikut ini akan dipaparkan bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.4
Respon Siswa terhadap Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	36	60,00 %
2	Kadang-kadang	16	26,67 %
3	Kurang suka	8	13,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut bahwa dari 60 orang siswa yang diteliti, terdapat 36 siswa atau 60 % yang menyatakan suka dengan metode demonstrasi. Selanjutnya, terdapat 16 orang siswa atau 26,67 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 8 orang siswa atau 13,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Meskipun, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan metode pembelajaran ini, namun terdapat beberapa siswa yang menyatakan kurang suka dengan strategi tersebut.

Tabel 4.5
Respon Siswa terhadap Metode Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran
PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	42	70,00%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	4	6,67 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode bermain peran dalam belajar. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 42 siswa atau 70 % yang menyatakan suka dengan strategi “Belajar dari Teman”. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 4 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Jadi, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini. Hal ini menggambarkan bahwa strategi ini menarik bagi siswa.

Tabel 4.6
Respon Siswa terhadap Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran PAI
di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	26	43,33%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	20	33,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode ceramah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 26 siswa atau 43,33 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 20 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan metode ini.

Tabel 4.7
Respon Siswa terhadap Metode Kisah dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode kisah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini.

Dalam pembahasan materi, guru menggunakan beberapa alat-alat belajar yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Alat pendidikan ini digunakan terutama untuk memudahkan penyampaian materi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng dijelaskan bahwa buku

paket pelajaran PAI, peta dunia dan peta Indonesia, gambar-gambar gerakan shalat, gambar tata cara berwudhu dan bertayamum, poster huruf *hijaiyah* (huruf al-Qur'an), serta buku-buku penunjang lainnya seperti buku kisah para Nabi dan Rasul dan kisah-kisah teladan dirasakan sangat besar manfaatnya baik bagi guru maupun bagi siswa.¹⁶

Agar supaya pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas berjalan dengan baik, seorang guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan ini harus didukung dengan penguasaan "pengelolaan kelas".

Secara mendetail, peran guru PAI dalam proses belajar khususnya di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng antara lain: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan sebagai motivator.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian,¹⁷ penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.¹⁸

c. Penutup

IAIN PALOPO

¹⁶ Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 16.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I, Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 263

Dalam menutup pembelajaran, ada dua hal yang sering diterapkan guru PAI yakni 1) menyimpulkan materi pokok yang telah dijelaskan, 2) membuat ringkasan, 3) memberikan tugas baik evaluasi harian maupun pekerjaan rumah (PR).

3. Melaksanakan Evaluasi

Jenis evaluasi yang sering digunakan guru yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam bentuk test. Evaluasi proses digunakan guru dengan cara mengamati, mengobservasi, mencatat sebahagian besar respon siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Adapun hal yang biasa kami lakukan adalah mengamati respon siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan bagian dari evaluasi proses misalnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melaksanakan perintah instruksi dan perintah guru, tingkat kerja sama siswa, perhatian siswa dalam pembelajaran dan sebagainya.¹⁹

Adapun evaluasi hasil, guru menggunakan serangkaian test berupa soal-soal atau kuis (pertanyaan) yang diambil dari materi yang telah diajarkan. Test yang diberikan baik yang berbentuk test objektif seperti test pilihan ganda, menjodohkan, isian dan sebagainya. Selain itu, ada juga test dalam bentuk lisan dan tanya jawab.

4. Aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan guru PAI

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer sikap serta nilai-nilai luhur yang berlandaskan ajaran Islam guna mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa ke arah yang

¹⁹Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru sebagai pengajar bukan hanya berfungsi pada saat guru mengajar di dalam kelas, tetapi juga pada saat sebelum dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Guru adalah pembimbing dan penanggung jawab utama di dalam kelas, karena itu apa pun yang terjadi di dalam kelas akan menjadi tanggung jawab dan perhatian dari seorang guru.

Sebagai seorang pendidikan agama, guru PAI harus memiliki sifat-sifat antara lain 1) sifat *zuhud*, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt. 2) guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, dan lain-lain sifat yang tercela, 3) ikhlas dalam pekerjaan, bersifat pemaaf, dan harus mencintai murid-muridnya, 4) harus menjadi panutan dan teladan bagi siswa-siswinya, 5) sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik, 6) guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.²⁰

C. Hambatan dalam Implementasi DSI-KP

Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI dapat dikategorikan pada dua level yakni kesulitan belajar yang berkaitan dengan aspek ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

1. Kesulitan kognitif

²⁰Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada ranah kognitif meliputi kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memberi nama, menggaris bawahi, menghafal dan menyusun daftar.

Beberapa kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng dalam proses belajar telah diidentifikasi sebagai berikut yakni a) ketidakmampuan siswa menyebutkan rukun iman dan rukun Islam secara berurutan, b) kesulitan siswa dalam menghafal nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya, c) ketidakmampuan siswa dalam menjodohkan nama-nama Rasul dan kitab suci yang diturunkan kepadanya.²¹

2. Kesulitan psikomotorik

Sedangkan kesulitan siswa pada ranah psikomotorik (keterampilan) meliputi kemampuan mempertunjukkan, memasang, memperbaiki, mengerjakan, memperlihatkan, memainkan dan mempraktekkan sesuatu. Kesulitan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah kemampuan membaca dan menulis huruf al-Qur'an yang masih rendah. Sebahagian siswa sudah mampu membaca al-Qur'an meskipun belum terlalu lancar, namun demikian sebahagian besar yang belum dapat membaca al-Quran.

²¹Musdalifah, Guru PAI, "wawancara", tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

Tabel 4.8
Kemampuan Membaca al-Quran Siswa di SMP Negeri 4 Satuatap
Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Lancar membaca al-Quran	10	16,66 %
2	Kurang lancar	24	40,00 %
3	Tidak bisa membaca	26	43,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan tidak kemampuan membaca al-Quran siswa pada sekolah tersebut. Dari 30 orang siswa yang diteliti, terdapat sebanyak 10 siswa atau 16,66 % yang menyatakan mempunyai minat tinggi dalam belajar. Selanjutnya, terdapat 24 orang siswa atau 40 % yang menyatakan motivasi mereka sedang-sedang saja. Selebihnya, 26 orang siswa atau 43,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa membaca al-Qur'an.

Kesulitan belajar juga nampak pada aspek bacaan-bacaan shalat. Sebahagian besar siswa belum tuntas dalam menguasai bacaan shalat mulai dari *takbiratul ihram* sampai pada *taslim* (bacaan aslamu alaikum).

Tabel 4.9
Kemampuan Siswa dalam Bacaan Shalat di SMP Negeri 4 Satuatap
Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Lancar	14	23,33%
2	Kurang lancar	26	43,33 %
3	Tidak bisa	20	33,33 %
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa terhadap bacaan-bacaan shalat. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 14 siswa atau 23,33 % yang menyatakan dapat membaca bacaan shalat. Selanjutnya, terdapat 26 orang siswa atau 43,33 % yang menyatakan kurang dapat membaca. Selebihnya, 20 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa sama sekali membaca bacaan shalat.

D. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Penerapan DSI-KP

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Upaya yang harus dilakukan guru yakni meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng dengan cara memberikan rangsangan (penguatan) berupa pemberian hadiah yang sifatnya memotivasi siswa. Berikut ini gambaran motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.10
Motivasi Siswa SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	12	20,00
2	Sedang	41	68,33
3	Rendah	7	11,67
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 12 responden atau 20 % yang menyatakan bahwa mereka memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pelajaran PAI. Hal yang sama juga pada kategori motivasi sedang sebanyak 41 responden atau 68,33 %. Selebihnya, terdapat 7 responden atau 11,67 % yang menyatakan bahwa motivasi mereka rendah dalam mengikuti pelajaran PAI..

2. Melaksanakan *remedial* (belajar tambahan)

Uaha lain yang harus dilaksanakn guru adalah mengupayakan belajar tambahan berupa *remedial* baik di waktu reguler (jam belajar pagi) maupun pada kegiatan ekstra kurikuler. Pengajaran remedial tersebut sangat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI. Hal ini dijelaskan sendiri salah seorang guru di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng sebagai berikut:

Menurut kami, penerapan remedial atau belajar tambahan sebagai ekstrakurikuler sangat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Strategi Upaya ini kami lakukan karena motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI belum ideal dan maksimal. Oleh karena itu, kami sering berkonsultasi dengan teman guru PAI dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sebahagian anggotanya sudah pernah mengikuti workshop dan pelatihan strategi pembelajaran.²²

3. Memaksimalkan penggunaan metode pengajaran

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yakni penggunaa metode pembelajaran yang lebih baik lagi. Meskipun tidak menutup kemungkinan metode

²²Musdalifah, Guru PAI, “wawancara”, tanggal 21 Juli 2013 di Ruang Kepala Sekolah di Bonggakaradeng.

konvensional yang sering digunakan guru PAI mempunyai kemiripan metode yang lebih baru. Oleh karena itu, pada dasarnya guru harus terbiasa dalam menggunakan metode pembelajaran baik yang konvensional maupun yang baru.

4. Memaksimal penggunaan media pembelajaran (alat pendidikan)

Hal lain yang menjadi kendala bagi guru adalah, tidak tersedianya cukup sarana-prasarana atau media pembelajaran moderen yang bisa memudahkan pesan-pesan pembelajaran sampai kepada siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik minat dan motivasi siswa harus dilakukan sebaik mungkin.

Tabel 4.11
Respon Siswa terhadap Penggunaan Media dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Olah angket, 2009

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap strategi pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan penggunaan media pembelajaran.

5. Meningkatkan kualitas guru PAI

Untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam konteks mengatasi kesulitan belajar siswa tidak bisa dilepaskan dari aspek profesionalitas guru. Guru profesional cenderung dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kualitas guru dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan metode pembelajaran aktif, workshop metode pembelajaran, seminar pendidikan tentang metode pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Implementasi model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng difokuskan pada tiga hal yakni a] perencanaan meliputi pembuatan RPP, pengkajian bahan pengajaran, metode, media dan sebagainya, b] pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi penggunaan apersepsi, menjelaskan inti dan materi pelajaran dengan menggunakan media, metode dan strategi pengajaran, c) pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan test sebagai alat evaluasi.

2. Hambatan dalam penerapan model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng terbagi atas dua bentuk yakni hambatan kognitif meliputi kemampuan menyebutkan, menunjukkan, memberi nama, menggaris bawahi, menghafal dan menyusun daftar. Sedangkan hambatan psikomotorik siswa meliputi kemampuan mempertunjukkan, memasang, memperbaiki, mengerjakan, memperlihatkan, memainkan dan mempraktekkan sesuatu.

3. Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat DSI-KP yakni meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI di model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng dengan cara memberikan rangsangan (penguatan) berupa pemberian

hadiah yang sifatnya memotivasi siswa., memberikan *remedial* (belajar tambahan) baik di waktu reguler (jam belajar pagi) maupun pada kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, guru memaksimalkan penggunaan metode pengajaran baik yang konvensional maupun yang baru. Selanjutnya, memaksimalkan penggunaan media pembelajaran (alat pendidikan) dan meningkatkan kualitas guru PAI dengan mengikuti pelatihan-pelatihan metode pembelajaran aktif, workshop metode pembelajaran, seminar pendidikan tentang metode pembelajaran.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya mengatasi kesulitan belajar siswa, maka diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan diri dalam mengembangkan pengetahuan dan penerapan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran di model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng.

2. Peningkatan kualitas PBM dalam mata pelajaran PAI di model desain pembelajaran berorientasi pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Satuatap Bonggakaradeng seharusnya menjadi perhatian semua pihak,

bukan hanya pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan pegawai tetapi juga pihak pemerintah.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdi Samsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Ali, Moh. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI untuk SMP/SMA*, Jakarta: Balitbang Puskur, 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Taya, 1996.

Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Muhaimin dan Abdul Ghafur. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Narbuko, Chalid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Soenarya, Endang. *Teori Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cipta, 2000.
- Sudirman, Arief S.R. Raharjo dan Amung Haryono. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suryabrata, Sumardi. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.